

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian tinjauan pustaka ini, akan diuraikan *phatic communion* menurut Malinowski (1923), fungsi bahasa menurut Bühler (1990), Jakobson (1980), Leech (1977), selipan (*inserts*) menurut Biber (1999), konteks menurut Sebeok (1969), Firth (1969), van Dijk (1977), Leech (1983), dan Mey (2001), serta kategori fatis menurut Kridalaksana (2005).

##### **2.1.1 Malinowski (1923)**

Berdasarkan penelitiannya atas beberapa bahasa masyarakat primitif di daerah sebelah timur New Guinea, Malinowski berhasil mendapatkan informasi kebahasaan yang cukup menarik. Di antaranya, kata-kata dalam bahasa primitif masyarakat setempat yang menjelaskan tatanan sosial, kepercayaan, adat istiadat, upacara, dan ritual berkaitan dengan magis. Malinowski (1923:299—300) menyatakan bahwa untuk menerjemahkan bahasa masyarakat primitif ke dalam bahasa Inggris, harus dikaitkan dengan studi etnografis masyarakat primitif tersebut.

Menurut Malinowski (1923:312—313), dalam percakapan masyarakat primitif terdapat situasi pembicaraan yang tujuannya tidak seperti yang dituturkan, tetapi pertukaran kata itu sendiri sebagai tujuan. Masyarakat suku primitif biasanya melakukan pembicaraan ringan (*gossip*) yang tidak berkaitan dengan yang sedang

mereka lakukan. Mereka menggunakan bahasa dengan tujuan lain yang tujuannya itu tidak ada kaitannya dengan konteks situasi. Masyarakat suku primitif melakukan pembicaraan ringan (*gossip*) sambil duduk di depan api unggun, misalnya setelah mereka bekerja seharian, atau saat mereka bersantai. Keadaan sosial, intelektualitas, dan emosi anggota masyarakat suku primitif yang hadir tercipta saat anggota masyarakat tersebut mulai melakukan pembicaraan ringan.

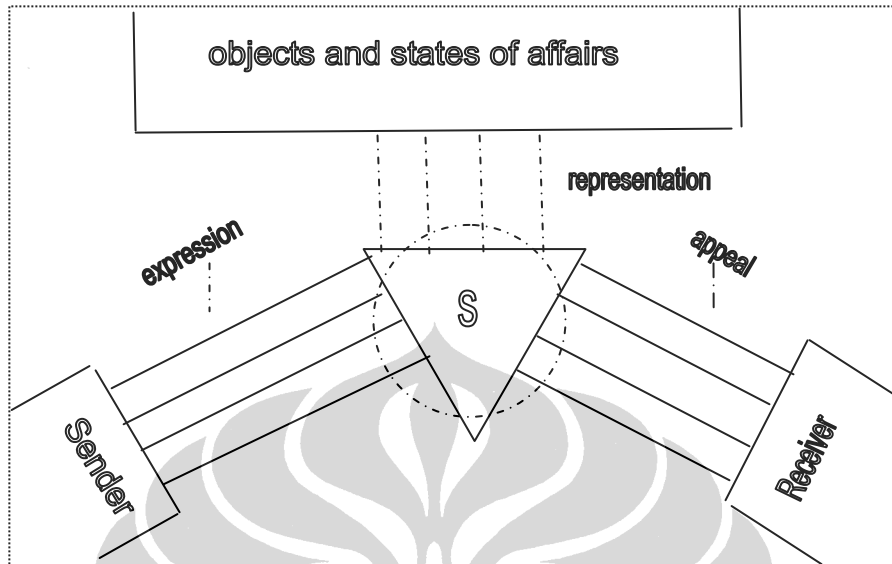
Seperti halnya orang Eropa, anggota suku primitif juga melakukan kegiatan percakapan yang bertujuan untuk menyatakan kesantunan, dengan menanyakan kesehatan, komentar tentang cuaca, dan menegaskan sesuatu yang sudah jelas. Contohnya dengan ungkapan *How do you do?*, *Ah, here you are*, *Where do you come from?*, dan *Nice day to-day*. Ungkapan ini tidak untuk memberikan informasi, dan juga tidak untuk menyampaikan ide atau gagasan (Malinowski, 1923:313—314). Menurut Malinowski (1923:314), secara alami orang menganggap diam itu tidak baik, bahkan perlu diwaspadai. Suku primitif berpikiran bahwa sikap diam dapat diartikan tidak sekadar tidak ramah, tetapi juga sebagai sikap buruk. Bahkan, orang asing yang tidak bisa berbahasa orang suku primitif oleh mereka dianggap sebagai musuh alami. Untuk mengikat rasa persaudaraan, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memecahkan kesenyapan atau bertukar kata-kata, selanjutnya membagi-bagikan roti dan saling menukar makanan. Contoh ungkapan dalam bahasa Inggris modern untuk memecahkan kesenyapan adalah dengan *Nice day to-day* atau dalam bahasa Melanesia dengan ungkapan *Whence comest thou?*

Pembicaraan ringan pada suku primitif yang tidak bertujuan menunjukkan rasa suka atau tidak suka, atau yang tidak menjelaskan sebuah peristiwa, serta komentar atas sesuatu yang sudah jelas merupakan kajian baru dalam hal penggunaan bahasa. Tipe baru ini hampir tidak berbeda dengan yang ada pada masyarakat modern. Malinowski (1923:315), menyebut tipe baru ini dengan istilah *phatic communion*. *Phatic communion* didefinisikan sebagai “a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words” (Malinowski, 1923:315).

*Phatic communion* mempunyai fungsi sosial. *Phatic communion* digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antarpeserta komunikasi. Situasi tersebut diciptakan dengan pertukaran kata-kata dalam pembicaraan ringan, dengan perasaan tertentu untuk membentuk hidup bersama yang menyenangkan. Masyarakat modern melakukan ramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan bercakap-cakap ringan (*gossip*) sama seperti suku primitif. Menurut Malinowski (1923:315—316), *phatic communion* yang digunakan suku primitif dan masyarakat modern berfungsi memantapkan ikatan personal di antara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengkomunikasikan ide.

### **2.1.2 Bühler (1918)**

Bühler (1990:35) menggambarkan sebuah situasi komunikasi verbal dengan Model Organon. Model Organon digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Organon Karl Bühler (1918), (dikutip dari Bühler, 1990:35)

Berdasarkan Model Organon di atas, Bühler (1990:35) menerangkan bahwa perikeadaan (*objects and states of affairs*) berperan sebagai konteks dalam peristiwa komunikasi verbal antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) dengan menggunakan tanda (*S/sign*). Gambar segitiga lebih jelas garisnya daripada gambar lingkaran, ada bagian dari segitiga di luar lingkaran. Hal itu mempunyai dua arti. Pertama, bahwa tanda bahasa (bersifat abstrak) lebih jelas daripada yang bersifat psiko-fisik (konkret). Kedua, bahwa penerima menambahkan apa yang didengarnya melalui pengalamannya. Lingkaran terputus-putus melambangkan fenomena akustik yang nyata (konkret). Ketiga sisi segitiga melambangkan tiga faktor variabel. Berdasarkan tiga sisi atau tiga faktor variabel yang ada, tanda difungsikan secara berbeda pula. Tanda bahasa sebagai simbol (*symbol*) adalah tanda bahasa yang mengacu kepada objek dan berbagai perikeadaan (*objects and states of affairs*).

Tanda bahasa sebagai gejala (*symptom*) ketika tanda bahasa itu mengacu ke pengirim (*sender*). Tanda bahasa sebagai sinyal (*signal*) ketika tanda bahasa mengacu ke penerima (*receiver*). Yang menarik dalam teori ini adalah bahwa terkadang tanda (*signal*) tidak selalu dipahami secara sama oleh pengirim dan penerima. Dengan kata lain, *symptom* yang dikirim oleh pengirim terkadang tidak sama dengan *signal* yang diterima oleh penerima.

Berdasarkan teori komunikasi yang menggunakan Model Organon di atas, Bühler (1990:35) mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu:

- (1) fungsi ekspresif (melalui simptom atau indeks), bahasa sebagai gejala dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur;
- (2) fungsi apelatif (melalui isyarat), bahasa sebagai sinyal yang memiliki daya tarik untuk mengarahkan perasaan dan perilaku penutur;
- (3) fungsi representatif (melalui simbol), didasarkan pada bahasa sebagai lambang yang dapat digunakan untuk membicarakan objek dan berbagai keadaan.

### 2.1.3 Jakobson (1980)<sup>1</sup>

Walaupun Bühler (1918,1990) tidak mengemukakan fungsi fatis bahasa, buah pikirannya memberikan kontribusi yang positif terhadap permasalahan fungsi bahasa.

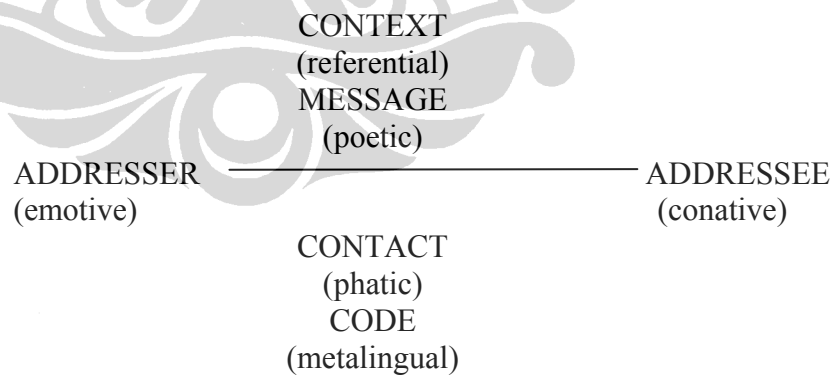
Hal ini dibuktikan dengan dilengkapinya tiga fungsi bahasa Bühler oleh Jakobson

---

<sup>1</sup> Buku yang diacu dalam penelitian ini berjudul *The Framework of Language*, “Metalanguage as a Linguistic Problem”, Michigan: Michigan Studies in the Humanities, 1980. Tulisan Jakobson tentang fungsi bahasa dengan judul artikel ‘Concluding Statement: Linguistics and Poetics’ (1960) dimuat dalam T.Sebeok (ed.).1964. *Style in Language*. Cambridge: MIT Press.

menjadi enam fungsi bahasa. Bahkan Jakobson masih mendasarkan fungsi bahasa kepada Model Organon Bühler. Menurut Jakobson (1980:81), terdapat enam faktor yang menentukan berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Keenam faktor tersebut adalah *addresser*, *addressee*, *context*, *message*, *contact*, dan *code*. Pengirim pesan (*ADDRESSER*) mengirimkan pesan (*MESSAGE*) kepada penerima pesan (*ADDRESSEE*). Untuk mengoperasikan pesan, memerlukan konteks (*CONTEXT*) yang diacu, yang diketahui oleh penerima pesan. Kode (*CODE*) seluruhnya atau sebagian diketahui bersama oleh pengirim pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*). Kontak (*CONTACT*) adalah saluran fisik dan hubungan psikologis antara pengirim pesan dan penerima pesan yang memungkinkan keduanya memulai dan mempertahankan komunikasi.

Jakobson (1980:81), membuat skema enam faktor dalam komunikasi verbal yang dikaitkan dengan fungsi bahasa. Skemanya adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2: Skema Hubungan Enam Faktor Komunikasi Verbal dengan Fungsi Bahasa (Jakobson ,1980:81)

Setiap faktor dalam komunikasi verbal saling berhubungan. Namun, menurut Jakobson (1980:82) dalam satu peristiwa komunikasi kemungkinan muncul satu faktor atau lebih yang dianggap dominan. Dominasi itulah kemudian yang melahirkan fungsi bahasa. Menurut Jakobson (1980:82), ujaran yang penekanannya pada acuan atau konteks (*CONTEXT*) mempunyai fungsi referensial (*referential*). Jika penekanan ujaran pada pengirim pesan (*ADDRESSER*), ujaran tersebut berfungsi emotif (*emotive*) atau fungsi ekspresif. Ujaran yang berorientasi kepada penerima pesan (*ADDRESSEE*) mempunyai fungsi konatif (*conative*). Fungsi konatif bahasa terdapat dalam kalimat perintah, contohnya pada *Drink!* (Jakobson, 1980:83). Jika sebuah ujaran menekankan pada kontak (*CONTACT*), yang dihasilkan adalah fungsi fatis bahasa (*phatic*). Fungsi fatis bahasa biasanya berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi, untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi (contohnya, *Hallo, do you hear me?*), dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan (Jakobson, 1980:84). Fungsi puitis (*poetic*) bahasa terjadi bila suatu ujaran penekanannya pada pesan (*MESSAGE*) yang disampaikan. Contohnya pada slogan politik *I like Ike* [ay layk ayk] (Jakobson, 1980:84—85). Fungsi metabahasa (*metalingual*) adalah fungsi bahasa yang penekanannya pada kode (*CODE*) (Jakobson, 1980:84—85).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan keenam fungsi bahasa menurut Jakobson (1980:81—86) adalah sebagai berikut.

- (1) Fungsi referensial bahasa (*referential*), jika peristiwa komunikasi banyak diisi oleh informasi tentang acuan. Fungsi bahasa ini muncul bila komunikasi bersifat menjelaskan sebuah peristiwa dan keadaan.
- (2) Fungsi ekspresif/emotif bahasa (*expressive/emotive*), jika peristiwa komunikasi didominasi oleh pengirim dengan menampakkan hal-hal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara.
- (3) Fungsi konatif bahasa (*impulsive* atau *conative*), jika peristiwa komunikasi didominasi oleh harapan agar si penerima pesan berubah atau melakukan sesuatu setelah komunikasi terjadi.
- (4) Fungsi fatis bahasa (*phatic*), jika penekanan komunikasi lebih diarahkan pada bagaimana sebuah komunikasi dibangun. Fungsi bahasa ini muncul ketika pengirim ingin memulai komunikasi, menjaga alur komunikasi dan juga untuk memutuskan komunikasi.
- (5) Fungsi puitik bahasa (*poetic*), jika yang ditekankan adalah bentuk dari pesan yang hendak disampaikan.
- (6) Fungsi metabahasa (*metalingual*) muncul jika komunikasi membahas penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa.

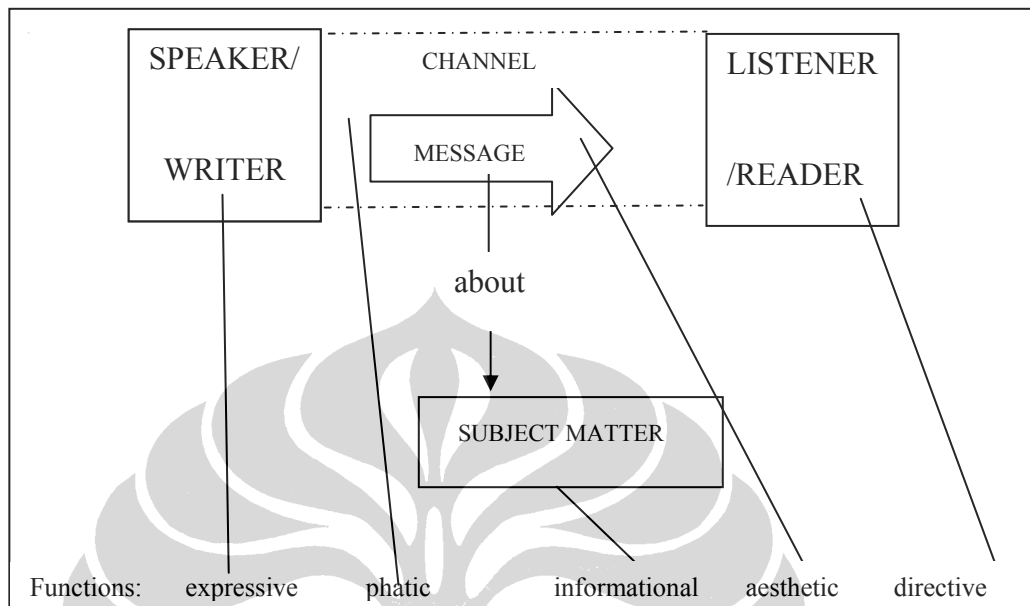
#### 2.1.4 Leech (1977)

Leech (1977:47—50), membagi fungsi bahasa menjadi lima. Yang pertama adalah fungsi informatif, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Kedua adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif bahasa dipakai untuk



mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, misalnya kata-kata sumpah serapah dan kata seru. Jika dalam fungsi informatif yang dipentingkan makna konseptual, dalam fungsi ekspresif yang dipentingkan makna afektif (Leech, 1977:47). Ketiga adalah fungsi direktif, yaitu jika bahasa yang kita gunakan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain. Contoh fungsi direktif bahasa adalah pada ujaran yang berupa perintah dan permohonan (Leech, 1977:48). Keempat adalah fungsi estetis bahasa, yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan karya seni. Kelima adalah fungsi fatis, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial secara baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan. Di dalam budaya Inggris contohnya basa-basi membicarakan tentang cuaca (Leech, 1977:48).

Klasifikasi fungsi bahasa oleh Leech dipengaruhi oleh klasifikasi fungsi bahasa Jakobson (Leech,1977:49). Fungsi bahasa menurut Leech (1977:49), berorientasi pada lima hal pokok situasi komunikasi. Hubungan fungsi bahasa dengan lima hal itu sebagai berikut: (1) fungsi informatif berorientasi pada pokok masalah; (2) fungsi ekspresif berorientasi pada pembicara/penulis; (3) fungsi direktif berorientasi pada pendengar/pembaca; (4) fungsi fatis berorientasi pada jalur komunikasi; dan (5) fungsi estetik berorientasi pada pesan. Hubungan fungsi bahasa dengan orientasinya digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2.3 Fungsi Bahasa Berdasarkan Orientasinya (Leech, 1977:49)

Berdasarkan pembahasan di atas, kelima fungsi bahasa menurut Leech (1977:47—50) adalah sebagai berikut.

- (1) Fungsi informatif, yaitu fungsi bahasa sebagai alat menyampaikan informasi.
- (2) Fungsi ekspresif, yaitu fungsi bahasa sebagai alat mengekspresikan sikap dan perasaan penutur.
- (3) Fungsi direktif, yaitu fungsi bahasa sebagai alat mempengaruhi sikap atau perilaku orang lain.
- (4) Fungsi estetis, yaitu fungsi bahasa untuk kepentingan bahasa sebagai seni.
- (5) Fungsi fatis, yaitu fungsi bahasa untuk membuka dan menjaga jalur komunikasi berkesinambungan atau agar hubungan sosial baik.

Pada bagian lain, Leech (1977:69) mengutip pendapat Berne (1966) tentang fungsi fatis bahwa fungsi fatis (yang disebutnya 'stroking') dianalogikan seperti usapan dan belaian pada bayi, agar bayi berkembang dengan baik. Pada orang dewasa kebutuhan usapan dan belaian disalurkan secara verbal dengan bahasa yang berfungsi fatis. Di bawah ini adalah contoh 'ritual 8-stroke atau 8-tanggapan' (dalam dialek Inggris Amerika) yang dikutip Leech (1977:63).

*A: Hi!*  
*B: Hi!*  
*A: Warm enough forya?*  
*B: Sure is. Looks like rain, though.*  
*A: Well, take care yourself.*  
*B: I'll be seeing you.*  
*A: So long.*  
*B: So long.*

Pada contoh percakapan di atas para peserta percakapan merasa puas. Tiap peserta percakapan menerima empat tanggapan (*stroke*). Pada akhirnya mereka pergi dengan senang setelah mendapatkan rasa aman. Leech (1977:64) mengutip contoh untuk orang yang sudah akrab cukup dengan dua tanggapan (*stroke*):

*A: Hi!*  
*B: Hi!*

Walaupun percakapan di atas singkat, tetapi para peserta percakapan merasa nyaman karena percakapan berjalan seimbang. Tanggapan yang kurang akan membuat salah satu penutur menjadi merasa tidak nyaman. Contohnya pada percakapan di bawah ini (Leech, 1977:64).

*A: Hi!*  
*B: (no reply)*

Pada peristiwa percakapan di atas, pastilah A merasa cemas dan tidak nyaman.

### 2.1.5 Biber (1999)

Biber (1999), mengelompokkan bentuk-bentuk yang menyerupai ungkapan fatis dengan istilah selipan (*insert*). Selipan menurut Biber (1999:93—94) mencakupi sebelas jenis, yaitu:

- (1) interjeksi (*interjections*), contohnya **Oh dear!** *What's that?*
- (2) salam, perpisahan (*greeting, farewells*), contohnya **Good morning,** *Gary Jones speaking, can I help you?*
- (3) pemarah wacana (*discourse markers*), contohnya **Yeah,** *well it's different.*
- (4) tanda minta perhatian (*attention signals*), contohnya **Hey hey hey** *what's the problem – what's the problem?*
- (5) pemancing respon (*response elicitors*), contohnya *Pat, come over here in about twenty-five minutes,* **okey?**
- (6) respon (*responses*), contohnya *A: Actually, I'm going to need more milk then, if we're going to chocolate cake. B: Yeah. Alright. Yeah,* *we got a lot of milk.*
- (7) peragu (*hesitators*), contohnya *What about that erm, what about that other place that er timber place on the way to Kilkern, erm we went there,...*
- (8) terima kasih (*thanks*), contohnya *Here's your pen,* **thanks.**
- (9) pemarah kesopanan (*the politeness marker please*), contohnya *A: Can I have a bit please? B: Ask nicely. A: Please can I have a bit of Kit Kat?*

(10) permintaan maaf (*apologies*), contohnya *Er, excuse me! Ooh! Pardon me.*

(11) kata seru (*expletives*), contohnya *Oh Jesus, I didn't know it was that cold.*

Berdasarkan uraian di atas, tentang kriteria kefatisan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kriteria kefatisan berdasarkan teori Malinowski (1923) adalah:
  - a. memecahkan kesenyapan;
  - b. tidak bersifat informatif;
  - c. mengomentari sesuatu yang sudah jelas;
  - d. menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata-kata.
2. Kriteria kefatisan berdasarkan teori Jakobson (1980) adalah:
  - a. memulai komunikasi;
  - b. mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi;
  - c. memutuskan komunikasi;
  - d. memastikan berfungsinya saluran komunikasi
  - e. menarik perhatian kawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara.
3. Kriteria kefatisan berdasarkan teori Leech (1977) adalah:
  - a. menjaga hubungan sosial agar tetap baik, diantaranya dengan basa-basi yang tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan sesuai dengan isi ujaran;

- b. menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan.

#### **2.1.6 Sebeok (1969)**

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat diteliti terpisah dari konteks. Penelitian bahasa harus melihat masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi sehari-hari. Konteks sangat mempengaruhi makna. Menurut Sebeok (1969:23), terdapat dua pendekatan untuk memahami makna. Pendekatan pertama adalah pendekatan bahasa (intensional) dan pendekatan kedua adalah ekstensional, yaitu pendekatan yang dititikberatkan pada referen. Pendekatan bahasa (intensional) lebih banyak melihat pada sistem hubungan yang bersifat bahasa saja, sedangkan pendekatan ekstensional melihat kata atau kalimat dan hal-hal yang bersifat nonbahasa dalam hubungannya dengan konteks bahasa ataupun konteks nonbahasa (konteks situasi). Baik konteks bahasa maupun konteks nonbahasa (konteks situasi) adalah dua hal yang dapat membantu dalam memahami makna bahasa.

#### **2.1.7 Firth (1969)**

Konteks situasi menurut Firth (1969:182) adalah konstruksi makna yang teratur dalam kegiatan berbahasa. Sistem semantis dalam konteks situasi didasari kemampuan komunikasi melalui bahasa dan keadaan sosial pemakai bahasa. Dengan demikian, untuk dapat memahami pesan dalam suatu kegiatan berbahasa, tidak dapat

hanya melihat unsur bahasanya saja, tetapi juga harus melihat unsur nonbahasa (konteks situasi) dalam sebuah komunikasi.

Menurut Firth (1969:182) terdapat tiga unsur yang perlu diketahui oleh penutur dan petutur dalam komunikasi, yaitu:

1. ciri-ciri yang relevan dari peserta komunikasi menyangkut:
  - c. tindakan verbal peserta komunikasi,
  - d. tindakan nonverbal peserta komunikasi;
2. objek yang relevan; dan
3. akibat-akibat tindakan verbal dalam komunikasi.

### **2.1.8 van Dijk (1977)**

Menurut van Dijk (1977:192), konteks bersifat dinamis. Konteks adalah rangkaian kenyataan dunia yang selalu berubah-ubah sehingga konteks merupakan rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa terdiri atas peristiwa, kenyataan, atau konteks aktual. Konteks aktual adalah periode waktu dan tempat terjadinya peristiwa percakapan yang secara logis, fisik, dan kognitif memenuhi persyaratan tempat *di sini* dan waktu *sekarang*. Van Dijk (1977:195) menyatakan bahwa konteks mempunyai properti relasi dan persepsi. Contoh relasi adalah istilah ujaran dan memerlukan objek (penutur dan petutur). Penutur dan petutur adalah partisipan aktual yang merupakan agen potensial dan pasien potensial. Dalam hal ini terjadi dua fungsi penting, yaitu fungsi berbicara dan fungsi mendengar. Penutur dan petutur

menjelaskan satu kenyataan yang ada dalam konteks siapa partisipan yang bicara dan partisipan yang mendengar.

### **2.1.9 Leech (1983)**

Di samping pengirim atau penerima, tujuan, tindak ilokusioner, ujaran sebagai tindak verbal, serta waktu dan tempat ujaran, konteks merupakan salah satu aspek situasi ujaran yang penting. Konteks adalah pengetahuan latar apa saja yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dari ujaran tertentu (Leech, 1983:13).

### **2.1.10 Mey (2001)**

Menurut Mey (2001:39), konteks adalah hal yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi sehingga ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat mereka pahami dengan baik. Orientasi konteks adalah pada pengguna, dengan demikian konteks dapat berbeda dari satu pengguna ke pengguna yang lain, atau dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Konteks memberikan ujaran-ujaran mempunyai makna pragmatik yang jelas dan menjadikan ujaran-ujaran tersebut sebagai tindak pragmatik yang nyata.



### 2.1.11 Kridalaksana (2005)

Tidak banyak ahli bahasa Indonesia yang menyampaikan gagasan tentang ungkapan fatis. Tentang penggunaan istilah ungkapan fatis, dalam pengantar ilmiahnya Kridalaksana dalam Sutami (2005:v) berpendapat sebagai berikut.

“Istilah fatis itu sendiri digunakan penulis berdasarkan inspirasi dari teori fungsi bahasa Roman Jakobson pada tahun 1960 yang memperinci fungsi-fungsi bahasa sebagai kelanjutan teori Karl Bühler tentang fungsi-fungsi tanda bahasa (1933). Istilah fatis (atau dalam karya Jakobson disebut *phatic*) berasal dari Bronislaw Malinowski (1923). Gagasan dan garapan tentang kategori fatis yang mencakup kata fatis hingga wacana fatis, atau singkatnya ungkapan fatis, seluruhnya berasal dari penulis ini [Harimurti Kridalaksana], dan bukan dari para sarjana internasional tersebut.”

Beberapa penulis artikel dalam buku yang berjudul *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (2005) juga menggunakan istilah ungkapan fatis, contohnya adalah F.X. Rahyono dengan judul artikel “Ciri Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Awal Melalui Fonetik Eksperimental”, Ratnawati Rachmat dengan judul artikel “Ungkapan Fatis dalam Bahasa Jawa”, Agustina dengan judul artikel “Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau”, dan Hermina Sutami dengan judul artikel “Fungsi Komunikatif Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin.” Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan istilah ungkapan fatis untuk kata/partikel, frase, dan kalimat yang berfungsi fatis.

Kridalaksana (2005:114), memaparkan ungkapan fatis berdasarkan kelas kata, atau kategori, yang kemudian disebut kategori fatis. Kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Sebagiaian besar

kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang nonstandar sehingga kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana,2005:116). Kridalaksana (2005:116—120) membagi bentuk kategori fatis atas partikel, kata fatis, dan frase fatis. Secara rinci jenis ungkapan fatis mencakupi *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, lah, lho, mari, pun, selamat, sih, toh, tahu, ya, yah selamat, terima kasih, turut berduka cita, assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, insya Allah, dan alhamdulillah.*

Berdasarkan bentuk partikel dan kata fatis menurut Kridalaksana (2005:116—119), penulis menginterpretasikan terdapat 29 fungsi. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut.

- (1) Menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya “*Ah masa sih!*”
- (2) Menekankan ajakan, misalnya “*Ayo kita pergi!*”
- (3) Pemaksaan dengan membujuk, misalnya “Makan *deh*, jangan malu-malu!”
- (4) Memberi persetujuan, misalnya “Boleh *deh.*”
- (5) Memberi garansi, misalnya “Makanan dia enak *deh!*”
- (6) Sekadar penekanan, misalnya “Saya benci *deh* sama dia.”
- (7) Menghaluskan perintah, misalnya “Jalannya cepetan *dong!*”
- (8) Menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya “Yah, segitu sih mahal *dong Bang!*”
- (9) Menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya “Eh, iya *ding* salah!”
- (10) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya “*Halo, 365427!*”

- (11) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya “*Halo* Martha, kemana aja nih?”
- (12) Menekankan pembuktian, misalnya “*Kan* dia sudah tahu?”
- (13) Menekankan pemerincian, misalnya “Elu *kek*, gue *kek*, sama aja.”
- (14) Menekankan perintah, misalnya “Cepetan *kek*, kenapa sih?”
- (15) Menggantikan kata saja, misalnya “Elu *kek* yang pergi!”
- (16) Menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya “Saya Cuma melihat saja *kok!*”
- (17) Menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya “*Tutuplah* pintu itu!”
- (18) Menekankan kepastian, misalnya “Saya juga mau *lho.*”
- (19) Menekankan ajakan, misalnya “*Mari* makan.”
- (20) Meminta kawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya “*Nah* bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”
- (21) Menonjolkan bagian konstituen tertentu pada kalimat, misalnya “Membaca *pun* ia tidak bisa.”
- (22) Ungkapan selamat untuk kawan bicara, misalnya “*Selamat* ya.”
- (23) Menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, misalnya “Apa *sih* maunya tuh orang.”
- (24) Bermakna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, misalnya “Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat.”
- (25) Menekankan alasan, misalnya “Abis Gatot dipukul *sih!*”
- (26) Menguatkan maksud, misalnya “Saya *toh* tidak merasa bersalah.”

- (27) Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, misalnya (Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?) “*Ya tentu saja.*”
- (28) Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, misalnya “Jangan pergi, *ya?*”
- (29) Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara, misalnya “*Yah, apa aku bisa melakukannya?*”

Selain partikel dan kata fatis, Kridalaksana menjelaskan frase fatis. Menurut Kridalaksana (2005:119), jenis dan fungsi frase fatis adalah sebagai berikut.

- (1) Frase yang diawali kata *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, contohnya *selamat pagi, selamat jalan, dan selamat malam.*
- (2) Frase *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.
- (3) Frase *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.
- (4) Frase *assalamu’alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.
- (5) Frase *wa’alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu’alaikum.*
- (6) Frase *insya Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Ungkapan fatis dalam penelitian ini mencakupi bentuk kata atau partikel, frase, dan kalimat fatis. Kata atau partikel berada dalam satu kategori atau kelas yaitu

kategori kata. Kata dan partikel mempunyai persamaan sekaligus perbedaan. Ciri-ciri partikel dan kata menurut Kridalaksana (1989:20) tertera dalam tabel unsur-unsur dalam proses morfologis di bawah ini.

Tabel 2.1 Unsur-unsur dalam Proses Morfologis

terikat

BENTUK	KETERIKATAN	PERLUAS-AN	KE-LAS	MAK-NA	CON-TOH
afiks	pada dasar	tidak bisa	tidak ada	gramati-kal	<i>ber-, -an</i>
proleksem	pada dasar	tidak bisa	ada	leksikal	<i>se-, aneka-, multi-</i>
morfem dasar terikat	1. pada afiks, atau 2. pada morfem dasar lain	bisa	belum ada	leksikal	<i>juang, temu, oleh</i>
klitik	1. pada kata 2. berpadanan dengan kata serupa	tidak bisa	ada	leksikal	<i>kau, mu, nya</i>
partikel	ada yang terikat, ada yang bebas	tidak bisa	ada	ada yang gramatikal, ada yang leksikal	<i>pada, karena, dong, wah</i>
kata	bebas	bisa	ada	leksikal	<i>rumah, istri, pulau</i>

bebas

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2005 menerbitkan buku berjudul *Ungkapan Fatis dalam*

*Pelbagai Bahasa*. Dalam buku tersebut terdapat empat belas artikel yang membahas tentang ungkapan fatis. Tema artikel dalam buku tersebut cukup beragam, ada yang bersifat teoritis, linguistik deskriptif, pengajaran bahasa, leksikografi, dan penerjemahan. Bahasa yang dikaji pun beragam, mencakup bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Tountemboan, bahasa Jerman, bahasa Prancis, dan bahasa Mandarin.

Terdapat satu artikel yang menyoroiti kata fatis dalam kamus. Artikel tersebut berjudul “Penanganan Kata Fatis dalam Kamus” yang ditulis oleh Md. Nor Hj. Ab. Ghani dan Salmah Jabbar. Salah satu pembahasan dalam makalah tersebut adalah perbandingan kelas kata fatis dalam *Kamus Dewan* edisi ketiga (DBP:1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Balai Pustaka:2001), dan *Kamus Perwira Bahasa Melayu-Bahasa Inggris* (Penerbitan Daya Sdn. Bhd:1998). Ghani (2005:108—109), menyampaikan data dari tiga kamus tersebut yang ternyata kata fatis yang sama digolongkan ke dalam kelas kata yang berbeda, datanya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kata Fatis *assalamualaikum*

No	Sumber	Kelas Kata	Makna
1	Kamus Dewan	Tidak ada	Selamat sejahtera terhadap kamu semua (lelaki dan perempuan) (hlm. 70)

2.	Kamus Besar Bahasa Indonesia	nomina	Keselamatan (kesejahteraan, kedamaian) untukmu (biasanya diucapkan pada awal dan akhir pidato, saat bertemu dgn seseorang, dsb) (hlm. 73)
3	Kamus Perwira	sr (kata seru)	selamat sejahtera kepada kamu semua (hlm. 69)

Tabel 2.3 Kata Fatis *halo*

No	Sumber	Kelas Kata	Makna
1	Kamus Dewan	tidak ada	Kata utk menyapa seseorang (semasa awal pertemuan atau memulai perbualan telefon) (hlm. 449)
2.	Kamus Besar Bahasa Indonesia	partikel	1. kata yang digunakan untuk mengawali percakapan melalui telepon; 2. kata seru untuk menarik perhatian (seseorang)

			3. ucapan salam untuk menyapa seseorang (hlm.384)
3	Kamus Perwira	sr (kata seru)	utk menyapa seseorang (hlm.468)

Jumanto (2006) dalam disertasinya meneliti komunikasi fatis pada penutur jati bahasa Inggris. Jumanto (2006:89—90), mengemukakan bahwa terdapat dua belas fungsi ungkapan fatis. Dua belas fungsi ungkapan fatis itu adalah:

- (1) untuk memecahkan kesenyapan, untuk menghindari kesenyapan, atau keharusan untuk mengatakan sesuatu;
- (2) untuk memulai percakapan atau untuk membuka kontak;
- (3) untuk melakukan basa-basi atau untuk melakukan percakapan yang secara relatif tidak terpusat;
- (4) untuk melakukan gosip;
- (5) untuk menjaga agar percakapan tetap berlangsung;
- (6) untuk mengungkapkan solidaritas;
- (7) untuk menciptakan harmoni;
- (8) untuk menciptakan perasaan nyaman;
- (9) untuk mengungkapkan empati;
- (10) untuk mengungkapkan persahabatan;
- (11) untuk mengungkapkan penghormatan dan rasa hormat; dan
- (12) untuk mengungkapkan kesantunan.



Metode pengumpulan data dalam penelitian Jumanto (2006) dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan teknik eksplorasi. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap responden dengan pertanyaan berkaitan dengan dua belas fungsi fatis. Sebelum wawancara responden dibriefing tentang empat tipe petutur dan ungkapan fatis. Untuk memfokuskan jawaban responden, Jumanto menggunakan kuesioner/panduan wawancara. Kuesioner dibuat dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi ungkapan fatis yang dikemukakan para ahli: faktor superioritas dan solidaritas menurut Brown dan Gilman (1968), dimensi sosial dan interaksi verbal menurut Holmes (1992).

### 2.3 Rangkuman

Bermula dari penelitian etnografis yang dilakukan terhadap beberapa bahasa suku primitif di daerah sebelah timur New Guinea, Malinowski (1923) menyampaikan tipe tuturan baru yang disebut *phatic communion*. *Phatic communion* adalah tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata-kata.

Konsep *phatic communion* Malinowski (1923) selanjutnya dikembangkan oleh Jakobson (1960,1980). Dalam teorinya, Jakobson (1980) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah fungsi fatis. Teori fungsi bahasa Jakobson (1960,1980) didasari oleh Model Organon Bühler (1916,1990). Menurut Bühler (1990) terdapat tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ekspresif, fungsi apelatif, dan fungsi representasi. Dari tiga fungsi bahasa menurut Bühler (1990), Jakobson (1960,1980)

menambahkan menjadi enam fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi puitis, dan fungsi metabahasa. Fungsi referensial penekanannya pada konteks, fungsi emotif penekanannya pada pengirim, fungsi konatif penekanannya pada penerima, fungsi fatis penekanannya pada kontak, fungsi puitis penekanannya pada pesan yang disampaikan, dan fungsi metabahasa penekanannya pada kode.

Klasifikasi fungsi bahasa Jakobson (1960) mengilhami Leech dalam membuat klasifikasi fungsi bahasa. Fungsi bahasa menurut Leech (1977) mencakupi fungsi informatif yang berorientasi pada pokok masalah, fungsi ekspresif berorientasi pada pembicara/penulis, fungsi direktif berorientasi pada pendengar/pembaca, fungsi fatis berorientasi pada jalur komunikasi, dan fungsi estetis berorientasi pada pesan.

Biber (1999), mengelompokkan bentuk-bentuk yang menyerupai ungkapan fatis dengan istilah selipan. Selipan menurut Biber (1999) mencakupi sebelas jenis, yaitu (1) interjeksi (*interjections*), (2) salam, perpisahan (*greeting, farewells*), (3) pemarkah wacana (*discourse markers*), (4) tanda minta perhatian (*attention signals*), (5) pemancing respon (*response elicitors*), (6) respon (*responses*), (7) peragu (*hesitators*), (8) terima kasih (*thanks*), (9) pemarkah kesopanan (*the politeness marker please*), (10) permintaan maaf (*apologies*), dan (11) kata seru (*expletives*).

Tidak banyak ahli bahasa Indonesia yang menyampaikan gagasan tentang ungkapan fatis. Di antara sedikit ahli itu, Kridalaksana (1986,2005), memaparkan ungkapan fatis berdasarkan kelas kata, atau kategori, yang kemudian disebut kategori fatis. Kridalaksana (2005) membagi bentuk kategori fatis atas partikel, kata fatis, dan

frase fatis. Karena fokus pembahasan pada kelas kata, pembahasan ungkapan fatis yang disampaikan kurang begitu komprehensif. Bentuk ungkapan fatis yang berupa klausa tidak tercakup dalam pembahasan Kridalaksana (2005).

Jumanto (2006) dalam disertasinya meneliti komunikasi fatis pada penutur jati bahasa Inggris. Dalam disertasinya dikemukakan bahwa terdapat dua belas fungsi ungkapan fatis. Bentuk ungkapan fatis yang disampaikan Jumanto (2006) mencakupi partikel, kata, frase, dan klausa fatis.

Dalam buku *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* terdapat salah satu artikel yang berjudul “Penanganan Kata Fatis dalam Kamus” yang ditulis oleh Md. Nor Hj. Ab. Ghani dan Salmah Jabbar, membahas perbandingan kelas kata fatis dalam *Kamus Dewan* edisi ketiga (DBP:1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Balai Pustaka:2001), dan *Kamus Perwira Bahasa Melayu-Bahasa Inggris* (Penerbitan Daya Sdn. Bhd:1998). Ghani (2005) menyampaikan bahwa dari tiga kamus tersebut ternyata kata fatis yang sama digolongkan ke dalam kelas kata yang berbeda.

Berdasarkan teori tentang fungsi fatis bahasa, dapat dibuat simpulan tentang kriteria kefatisan sebagai berikut. (1) Kriteria kefatisan berdasarkan teori Malinowski (1923) adalah memecahkan kesenyapan, tidak bersifat informatif, mengomentari sesuatu yang sudah jelas, dan menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata-kata. (2) Kriteria kefatisan berdasarkan teori Jakobson (1980) adalah memulai komunikasi, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi, memutuskan komunikasi, memastikan berfungsinya saluran komunikasi,

dan menarik perhatian kawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara. (3) Kriteria kefatisan berdasarkan teori Leech (1977) adalah menjaga hubungan sosial agar tetap baik, diantaranya dengan basa-basi yang tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan sesuai dengan isi ujaran dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan.

Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi, khususnya ungkapan fatis, konteks tidak bisa diabaikan. Ada beberapa ahli yang menyampaikan teori tentang konteks, contohnya Sebeok (1969) yang membedakan antara konteks bahasa dan nonbahasa (konteks situasi). Konteks situasi menurut Firth (1969) adalah konstruksi makna yang teratur dalam kegiatan berbahasa. Sistem semantis dalam konteks situasi didasari kemampuan komunikasi melalui bahasa dan keadaan sosial pemakai bahasa. Dengan demikian, konteks adalah hal yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi sehingga ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat mereka pahami dengan baik. Konteks merupakan pengetahuan latar menyangkut relevansi tindakan verbal dan nonverbal, objek, dan akibat tindakan verbal yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur terhadap ujaran tertentu.